JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 2. No. 1 (2025) pp. 63-68

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI *SELF-ESTEEM* SISWA KELAS VIII SMPN TAMALABANG

Meggi Dina Mariana Labkoli

Universitas Aryasatya Deo Muri

labkolimeggi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *Self-Esteem* pada siswa kelas VIII SMP Negeri Tamalabang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 25 siswa dari jumlah populasi 50 siswa. Teknik sampling menggunakan random sampling technique dan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi *Self-Esteem* siswa kelas VIII SMP Negeri Tamalabang umumnya berada pada kategori sedang atau jika dipersentasekan adalah 20%, sedangkan pada kategori tinggi 4% dan kategori rendah 1%. Data yang dianalisis diperoleh hasil bahwa tingkat *Self-Esteem* secara keseluruhan banyak dialami oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari siswa yang dikategorikan tinggi yakni 13 orang, jika dijabarkan maka siswa dengan *Self-Esteem* tinggi sebanyak 1 orang, sedang sebanyak 11 orang dan rendah 1 orang. Sedangkan siswa perempuan dengan total 12 orang yang dijabarkan yakni siswa dengan *Self-Esteem* tinggi sebanyak 3 orang, kategori sedang sebanyak 9 orang. Namun siswa dengan *Self-Esteem* tertinggi dimiliki oleh siswa perempuan yakni sebanyak 3 orang dibadingkan dengan siswa laki-laki yakni 1 orang. Perbedaan yang tidak terlalu singnifikan menunjukan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan memiliki *Self-Esteem* kategori sedang. ini dikarenakan secara umum remaja masih memiliki kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan *Self-Esteem* rendah.

Kata Kunci
Self-Esteem, Siswa SMP, Kepercayaan Diri Rendah

Abstract

This study aims to describe the condition of self-esteem in eight grade students of Tamalabang Junior High School. This study is a descriptive quantitative study with a sample of 25 students from a population of 50 students. The sampling technique used a random sampling technique and used an instrument developed by the researcher. In this study, it was revealed that the condition of self-esteem of eight grade students of Tamalabang State Junior High School is generally in the medium category or if expressed as a percentage is 20%, while in the high category 4% and the low category 1%. The analyzed data obtained results that the overall level of self-esteem is mostly experienced by males. This can be seen from the students categorized as high, namely 13 people, if described then the student with high self-esteem is 1 person, medium as many as 11 people and low 1 person. While female students with a total of 12 people described, namely students with high self-esteem as many as 3 people, medium category as many as 9 people. However, students with the highest self-esteem are owned by female students, namely 3 people compared to male students, namely 1 person. The insignificant differences indicate that both male and female adolescents have moderate self-esteem. This is because adolescents generally still have low self-confidence, which leads to low self-esteem.

Keywords
Self-Esteem, Middle School Students, Low Self-Confidence

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase transisi masa dari anak-anak menuju dewasa, dari lingkungan keluarga menuju kelompok teman sebaya. Secara umum ciri remaja ialah ditandai dengan adanya perubahan fisik yang signifikan seperti tubuh & suara yang berubah, perubahan psikis yakni emosi yang tidak stabil, sensitif, mudah tersinggung serta perubahan sosial di antaranya pencarian dan pembentukan identitas, pencaian jati diri, kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan serta relasi dengan teman sebaya yang lebih luas. Pada masa ini, remaja bertemu dengan berbagai permasalahan baru serta dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

sesuai dengan aturan yang ada dan berlaku di masyarakat (Rosani dkk,2021).

Perkembangan remaja dijumpai dengan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan diri dari perilaku-perilaku impulsif serta kemampuan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan diri dan masa depannya (Bawono, 2023). Remaja dikatakan berhasil di fase perkebangannya ketika mereka mampu memahami dirinya, mengerti tugas dan perannya dan makna religius ketika mereka menemukan jati dirinya atau berkepribadian sehat, begitu pula sebaliknya dikatakan gagal ketika remaja merasa bingung dan tidak mampu menyesuaikan diri dimana tempat mereka berada (yusuf, 2016). Salah satu ciri remaja ialah sebagai usia bermasalah, dikatakan bahwa masa ini remaja sulit mengatasi masalah yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan dituntut untuk menyelesaikan masalah secara mandiri (Hurlock dalam Bawono, 2023).

Masalah yang sering ditemui oleh remaja ialah kurangnya penghargaan diri (*Self-Esteem*) yang dapat menjadi pemicu timbulnya konflik dalam diri dan berdampak pada lingkungan sosial dimana remaja tinggal dan bersosialisasi. Menurut Rosani dkk (2021) *Self-Esteem* berkaitan dengan perasaan individu tentang harga dirinya, dimana individu tersebut dapat menerima kelebihan dan kekurangan serta menghargai diri sendiri apa yang adanya. Perkembangan *Self-Esteem* pada individu dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Meningkatnya kemampuan kognitif pada remaja memiliki kaitan dengan perkembangan sosio emosional yang mana pada masa ini remaja memasuki fase atau tahap identity vs confusion (ericson dalam Guidon, 2010). Remaja berusaha mencari jawaban atas pertanyaan "siapa dirinya, bagaimana mengenalkan dirinya sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Pada tahap ini remaja berusaha untuk menunjukan citra diri seperti penampilan yang mengikuti trend, kegiatan serta membandingkan orang dewasa yang dikaguminya (Febriana 2018).

Harga diri (self-esteem) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Schiraldi (2001) *Self-Esteem* berkaitan dengan sebuah opini yang realistis mengenai penghargaan pada diri sendiri, secara sederhananya individu memiliki harga diri ketika individu itu memiliki pendapat yang realistis dan menghargai diri sendiri. Hakekatnya setiap individu dalam hidupnya memiliki kebutuhan yang dimiliki yang harus terpenuhi. Senada dengan pernyataan tersebut, Maslow membangi hirarki atau tingkatan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan penghargaan atau *Self-Esteem* menjadi keharusan untuk dipenuhi sebelum individu beradaa pada tingkatan yang terakhir yakni aktualisasi diri artinya ketika individu gagal mencapai kebutuhan ini maka sulit untuk naik atau beralih pada kebutuhan yang paling akhir atau kebutuhan tertinggi dari diri individu tersebut yakni aktualisasi diri.

Self-Esteem secara umum memiliki dua tingkatan yakni tinggi dan rendah. Rosenberg dan Owens (febrina, dkk, 2018) mengemukakan bahwa individu dengan *Self-Esteem* yang tinggi dicirikan sebagai pribadi yang optimis, mengenal dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mengambil pelajaran dari setiap persoalan yang dihadapi, berkompeten, mampu mengendalikan diri, mampu mengontrol emosi negatif, bersikap ramah dan loyal kepada orang lain serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya sedangkan individu dengan *Self-Esteem* yang rendah dicirikan dengan sikap rendah diri, pesimis, tidak mampu membangun relasi dengan individu atau kelompok lainnya, takut gagal yang berakibat putus asa, depresi, tidak mampu mengeluarkan isi hati, tidak mampu berekspresi sesuai dengan perasaan dirinya, sulit mengakui kesalahan (Aini, 2018). Senada dengan pernyataan di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti & Purwoko (2023) menunjukan bahwa sebagian besar remaja disekolah memiliki harga diri yang rendah, hal ini berdampak pada hasil belajar dan relasi sosial mereka. Semakin tinggi *Self-Esteem* dan self efficacy maka kenakalan remaja cenderung rendah atau tidak berisiko, Andayani dkk (2021)

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian *Self-Esteem*

Self-Esteem biasa dikenal dalam bahasa sehari-hari yaitu penghargaan diri atau harga diri. Secara sederhana *Self-Esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan orang tentang diri siswa itu sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016).

B. Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016) terdapat empat faktor diluar sekolah dan satu faktor di dalam sekolah yang mempengaruhi *Self-Esteem*, yakni faktor jenis kelamin berupa perasaaan rendah diri wanita dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Selanjutnya adalah faktor intelegensi yakni gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dnegan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Ketiga adalahh factor kondiis fisik, yakni ndividu dengan kondiri fisik yang menarik cenderung memiliki *Self-Esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Selanjutnya faktor lingkungan keluarga. Faktor terakhir adalah lingkungan social, faktor ini

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

berbicara mengenai pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

C. Indikator *Self-Esteem*

Reasoner (2010:3) menyebutkan ada lima indikator untuk mengukur *Self-Esteem*, yaitu sebagai berikut: a) Perasaan aman (Feeling of Security) yang berhubungan dengan rasa kepercayaan di lingkungan tempat tinggal individu. b) Perasaan menghormati diri (Feeling of Identity) perasaan identitas melibatkan kesadaran diri menjadi seorang individu yang memisahkan dari orang lain dan memliki karakteristik yang unik. c) Perasaan diterima (Feeling of Belonging) yakni erasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. d) Perasaan mampu (Feeling of Competence) perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hal yang diharapkan, misalnya perasaan seseorang pada saat mengalami keberhasilan atau saat mengalami kegagalan. e) Perasaan berharga (Feeling of Worth) dimana individu merasa dirinya berharga atau tidak, perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa yang lalu.

Indikator *Self-Esteem* menurut Morris Rosenberg terdiri atas dua yakni: a) Penerimaan diri yang didalamnya memuat tentang keyakinan pada kemampuan diri, persepsi tentang kompetensi dan kemampuan mengatasi masalah dan b) Penghargaan diri yakni perasaan positif terhadap diri sendiri yang didalamnya termasuk penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan serta rasa berharga sebagai individu

D. Karakteristik Self-Esteem

Self-Esteem seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan rendah (Refnadi, 2018). Terdiri dari: a) Karakteristik *Self-Esteem* Tinggi: karakteristik harga diri tinggi, Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dalam dunia ini.Karakteristik ini terdiri dari; perilaku, sikap dan perasaan. b) Karakteristik Self-Esteem Rendah; karakteristik ini terdiri dari perilaku, dimana ndividu dengan self-esteem rendah kurang menghargai dirinya sendiri. Kedua yakni sikap, dimana self-esteem yang rendah menjadikan seseorang memandang dirinya dalam perspektif negatif. Selanjutnya perasaan, dimana Individu dengan self-esteem rendah merasa tidak dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, meskipun sebenarnya orang-orang di sekitarnya telah menunjukkan perasaan tersebut.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data aktual tentang *Self-Esteem* siswa SMPN Tamalabang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN Tamalabang tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simple random sampling, dengan jumlah populasi 50 siswa dan sampel 25 siswa. Para subjek diminta untuk mengisi kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan disebarkan untuk mengukur tingkat *Self-Esteem* mereka yang akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Data dikumpulkan menggunakan angket dan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert dengan 4 pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju).

Temuan

Dari hasil penyebaran data angket mengenai *Self-Esteem* pada siswa kelas VII SMPN Tamalabang. Jumlah seluruh responden ada 27 siswa yang diantaranya terdiri dari siswa perempuan berjumlah 11 orang dan siswa laki-laki berjumlah 14 orang. Dari hasil yang diperoleh, dilakukan pengelompokan kategori dengan tujuan untuk mengetahui tingkatan *Self-Esteem* siswa kelas VIII SMPN Tamalabang. Pada angkat *Self-Esteem* ini semakin besar skor yang diperoleh maka semakin tinggi *Self-Esteem* siswa tersebut begitupun sebaliknya, semakin kecil skor yang diperoleh maka semakin rendah *Self-Esteem* yang dimiliki oleh siswa.

Tabel 1.
Gambaran *Self-Esteem* siswa kelas VIII SMPN Tamalabang

Kategori	Frekuensi	Rentang	Presentase
Rendah	1 siswa	27–47	1%
Sedang	20 siswa	48–67	20%
Tinggi	4 siswa	68–88	4%
Total		**25 siswa**	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 4 orang siswa yang memiliki *Self-Esteem*

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

tinggi dan jika dipresentasekan 4% (rentang nilai 68-88), pada tingkat sedang terdapat 20 orang siswa atau jika dipresentasekan 20% dengan rentang nilai (48-67) dan pada tingkatan rendah terdapat 1 orang siswa atau jika dipresentasekan 1% dengan rentang nilai (27-47). Dapat dilihat secara rinci jika *Self-Esteem* memiliki tingkatan per aspeknya sebagai berikut:

Tabel 2.
***Self-Esteem* Berdasarkan Aspek-aspeknya**

Aspek-aspek *Self-Esteem*	Tinggi	Sedang	Rendah	Mean
Penerimaan diri	7	14	4	36
Penghargaan diri	4	19	2	37

Berdasarkan tabel di atas,dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin siswa, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Gambaran Tingkat *Self-Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Tinggi	4	1	3
Sedang	20	11	9
Rendah	1	1	-
Jumlah	25	13	12

Diketahui bahwa jumlah terbanyak ada pada siswa laki-laki dengan jumlah 13 orang dan jumlah terendah ada pada siswa perempuan dengan total 12 orang. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Self-Esteem* pada setiap kategori banyak dialami oleh laki-laki namun tidak berbanding jauh dengan siswa perempuan.

Diskusi

A. *Self-Esteem* Berdasarkan Jumlah Siswa

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Self-Esteem* kategori rendah sebanyak 1 siswa dengan rentang 27-47. Kategori sedang sebanyak 20 siswa dengan rentang 48-67. *Self-esteem* siswa dalam kategori sedang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berupa pengalaman hidup, dimana pengalaman masa lalu, baik positif maupun negatif, dapat membentuk pandangan seseorang terhadap diri sendiri. Kegagalan atau kritik yang berulang dapat menurunkan *self-esteem*. Faktor internal lainnya adalah pikiran dan persepsi diri sendiri, dimana cara siswa berpikir tentang diri sendiri, termasuk penilaian terhadap kemampuan dan nilai diri, sangat memengaruhi *self-esteem.* Sikap terlalu kritis terhadap diri sendiri atau merasa tidak mampu juga berkontribusi. Faktor internal lainnya berupa genetika, kepribadian, dan kondisi kesehatan juga bisa berperan dalam membentuk tingkat penghargaan diri seseorang.

Sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi berupa keadaan sosial dan lingkungan, dimana lingkungan pertemanan yang kurang positif atau kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat memengaruhi penerimaan diri dan penghargaan diri. Faktor eksternal lainnya berupa reaksi orang lain. Pengalaman mendapatkan kritik, ejekan, atau kurangnya apresiasi dari orang lain dapat menurunkan *self-esteem* siswa. Faktor eksternal lainnya berupa membandingkan diri dengan orang lain. Siswa yang sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih baik dalam hal tertentu cenderung memiliki *self-esteem* yang sedang atau rendah.

Berdasarkan hasil di atas dapat dilhat juga bahwa untuk kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan rentang 68-88. *Self-esteem* atau harga diri yang tinggi pada siswa SMP umumnya disebabkan oleh kombinasi pengalaman pribadi yang positif, hal ini berupa pengalaman sukses dalam berbagai kegiatan, kemampuan dan prestasi serta cara menghadapi kegagalan. Selain itu *Self-Esteem* yang tinggi juga disebabkan oleh dukungan dan penerimaan social dari keluarga, pertemanan dan orang-orang sekitar, serta kemampuan dan prestasi yang dimiliki.

B. *Self-Esteem* Berdasarkan Aspek-Aspeknya

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat dilihat bahwa *Self-Esteem* dikategorikan dalam 2 aspek. Pertama, aspek penerimaan diri. Tabel di atas menunjukan bahwa untuk aspek penerimaan diri jumlah

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 14 siswa. Sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 7 siswa dan kategori rendah sebanyak 4 siswa. Penerimaan diri (*self-esteem*) siswa yang berada dalam kategori sedang dapat disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, lingkungan pertemanan dan keluarga, kesehatan, perasaan dibandingkan dengan orang lain, dan cara berpikir individu terhadap diri sendiri, reaksi orang lain, geentika dan kepribadian. *Self-esteem* yang tinggi pada siswa SMP memberikan banyak manfaat, termasuk ketahanan dalam menghadapi tekanan, peningkatan kreativitas, ambisi dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan membangun hubungan yang baik, serta sikap hormat dan bijak terhadap orang lain.

Sedangkan untuk aspek penghargaan diri terbanyak berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 19 siswa. Kategori rendah 2 siswa dan kategori tinggi 4 siswa. Penghargaan diri kategori sedang pada siswa SMP menunjukan bahwa mereka memiliki pandangan yang cukup positif tentang diri mereka sendiri, namun tidak sepenuhnya positif dan masih ada ruang untuk peningkatan. Hal ini dapat dikaitkan dengan *self-esteem*, yaitu penilaian diri individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan bagaimana ia menghargai, menerima, dan meyakini kemampuannya.

C. *Self-Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Self-Esteem* pada setiap kategori banyak dialami oleh laki-laki. Anak laki-laki dapat mengalami *self-esteem* atau harga diri yang rendah karena beberapa faktor, antara lain tekanan untuk selalu tampil berani dan memenuhi harapan tertentu. Anak laki-laki sering kali dibebani ekspektasi untuk selalu tangguh, kuat, dan mampu melakukan segala sesuatu. Ketika mereka tidak dapat memenuhi harapan ini, mereka bisa merasa gagal dan mengalami kebencian pada diri sendiri, yang berdampak negatif pada *self-esteem* mereka. Faktor lainnya adalah pengalaman negatif seperti kegagalan atau perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan. Misalnya pengalaman kehilangan kasih sayang, penghinaan, atau dijauhi teman dapat menurunkan *self-esteem*. Faktor selanjutnya adalah Interaksi social. Meskipun lingkungan positif dapat meningkatkan *self-esteem*, lingkungan yang negatif atau tidak mendukung, termasuk pertemanan, juga dapat berdampak buruk.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *Self-Esteem* pada anak laki-laki adalah perbandingan diri. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain juga dapat menurunkan *self-esteem*, terutama jika mereka merasa tertinggal atau kurang dari orang lain. *Self-esteem* yang sehat membuat seseorang merasa dicintai dan diterima, memiliki kepercayaan diri, mampu menghadapi tantangan, dan termotivasi untuk mencapai tujuan. Untuk anak laki-laki, membangun *self-esteem* yang sehat sangat penting agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berdaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi deskriptif *Self-Esteem* pada siswa kelas VII SMP Negeri Tamalabang. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi *Self-Esteem* siswa kelas VII SMP Negeri Tamalabang umumnya berada pada kategori sedang atau jika dipersentasekan adalah 20%, sedangkan pada kategori tinggi 4% dan kategori rendah 1%. Data yang dianalisis diperoleh hasil bahwa tingkat *Self-Esteem* secara keseluuhan banyak dialami oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari siswa yang dikategorikan tinggi yakni 13 orang, jika dijabarkan maka siswa dengan *Self-Esteem* tinggi sebanyak 1 orang, sedang sebanyak 11 orang dan rendah 1 orang. Sedangkan siswa perempuan dengan total 12 orang yang dijabarkan yakni siswa dengan *Self-Esteem* tinggi sebanyak 3 orang, kategori sedang sebanyak 9 orang. Namun siswa dengan *Self-Esteem* tertinggi dimiliki oleh siswa perempuan yakni sebanyak 3 orang dibadingkan dengan siswa laki-laki yakni 1 orang. Perbedaan yang tidak terlalu singnifikan menunjukan bahwa remaja laki-laki maupun perempuan memiliki *Self-Esteem* kategori sedang. ini dikarenakan secara umum remaja masih memiliki kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan *Self-Esteem* rendah.

Dalam peningkatan *Self-Esteem* siswa, guru dan orang tua memiliki peran yang penting. Orang tua belajar untuk memahami perasaan dan potensi anak, membantu mengembangkan empati, rasa percaya diri serta menjadi contoh baik yang dapat ditiru oleh anak sehingga ketika berbaur dengan lingkungan sosial, mereka membawa nilai positif yang didapatkan dari lingkungan keluarga. Adapun guru, berusahan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajar maupun kesulitan adaptasi dengan lingkungan sekolah, menfidentifikasi siswa-siswa yang menunjukan ciri *Self-Esteem* yang rendah sehingga dapat tertolong secaa responsif. Semakin baik lingkungan sekitar yang mendukung perkembangan remaja semakin tinggi *Self-Esteem* mereka.

Daftar Pustaka

Andayani, S. A., & Maghfiroh, N. F. (2021). Hubungan *Self Efficacy* dan *Self-Esteem* Dengan Perilaku Berisiko Remaja Abstrak. 9.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Anggraini, A. D. (2016). Konsep Diri Mahasiswa (studi deskriptif pada mahasiswa Angkatan 2015/2016 program studi bimbingan dan konseling universitas sanata dharma dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan). Doctoral dissertation, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor – Faktor yang Memengaruhi *Self-Esteem* Remaja : *Literature Review*. 6(3), 362–368. https://doi.org/10.26539/teraputik.631389

Asih, C. D. (2017). *Self Concept* dan *Self Efficacy* di Kelompok Pengelola Arsip Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Desmita.(2011).PsikologiPerkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP ,dan SMA. Bandung: Rosda Karya.

Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). *Self-Esteem* Remaja Awal : Temuan *Baseline* Dari Rencana Program *Self-Instructional Training* Kompetensi Diri. 2(1), 43–56.

Ghufron, M. N., dan Risnawita, R. 2016. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medi

Hidayati , K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, *adversity quotient* dan penyesuaian diri pada remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5(02).

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Deepublish.

Madanisa, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self concept Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Putra Prajurit Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Maharani, L., & Ningsih, T. (2015). Layanan konseling kelompok tekhnik *assertive training* Dalam menangani self concept negatif pada siswa. Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 2(1), 23-28.

Marsh, HW, Xu, K., & Martin, AJ (2012). Konsep diri: Sinergi antara teori, metode, dan aplikasi. Dalam K. Harris., S. Graham., & T. Urdan (Eds). Psikologi Pendidikan APA Buku pegangan . Washington, DC: Asosiasi Psikologi Amerika

Oktariana Yohana.(2013).Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk mengembangkan Konsep diri Siswa. STKIP-PGRI Bandar-Lampung: Lentera. Vol.2, Hal 42-43.

Rahayu, A. (2018). Hubungan dukungan sosial dan *self concept* dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 2(2), 75-81

Reasoner, R. (20 1 0) *Self-Esteem and Youth: What Research Has To Say About It.International Council for Self-Esteem*. Port Ludlow

Refnadi. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. Jurnal Education Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 16-22. DOI: https://doi.org/10.29210/120182133

Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi Deskriptif *Self-Esteem* Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Margaasih. Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 4(5), 330. https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8074

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: *quantitative research approach. Deepublish.*

Schiraldi, G. R. (2001). *The Self-Esteem Workbook*. New Harbinger Publications.

Susanti, M. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Di Tinjau Dari *Self-Concept*. Sosio Humaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4(2).

Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. New York: Guilford Publication

Zuraida, Z. (2019). *Self concept* Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. Jurnal Psikologi Kognisi, 2(2), 88-97.